



Pola Pengasuhan Dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Yatim Daarul Rahman Pejaten Barat Jakarta Selatan

Aulia Arafah¹, Muhammad Sahrul²

^{1,2}Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Maret 14, 2023

Revised Maret 14, 2023

Accepted Maret 22, 2023

Kata Kunci:

Pola Pengasuhan,
Kemandirian,
Anak Asuh

Keywords:

Parenting Patterns,
Independence,
Foster Child

ABSTRAK

Dalam perkembangan penerapan sikap dan kepribadian anak, pola pengasuhan pada dasarnya merupakan suatu cara yang digunakan oleh orang dewasa atau kelompok kepada anak-anak dalam membantu mendidik. Kemandirian anak asuh mempunyai nilai tersendiri bagi dirinya. Anak asuh yang berada didalam naungan pengasuh di Panti Asuhan Yatim Asuhan merupakan anak yang sudah tidak memiliki bapak atau tidak memiliki kepala keluarga. Didalam pola pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh, pengasuh akan membangun komunikasi yang baik antara anak asuh dan pengasuh. Kemudian pengasuh akan memberikan arahan-arahan serta bimbingan kepada anak asuh terkait dengan pengasuhan yang akan diberikan oleh pengasuh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penerapan pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh dan faktor pendukung dan penghambat apa saja yang terdapat di Panti Asuhan Yatim Daarul Rahman. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan informan berjumlah 9 orang. Hasil dari penerapan pengasuhan oleh pengasuh kepada anak asuh merupakan hal yang baik yang sebelumnya anak tidak bisa membaca tetapi setelah mendapatkan pengasuhan di Panti Asuhan Yatim Daarul Rahman anak asuh sudah dapat membaca dengan baik dan lantang, sebelumnya anak belum bisa merapikan barang-barang sendiri dan masih bergantung pada oranglain tetapi ketika anak asuh mendapatkan pengasuhan oleh pengasuh maka anak asuh sudah tidak bergantung kepada oranglain, sekarang anak sudah dapat bersosialisasi dengan baik, memiliki emosi yang lebih stabil, dan sudah bisa berani dalam memimpin ngaji atau tahlilan karena sudah mendapatkan pelajaran didalam Panti Asuhan Daarul Rahman

ABSTRACT

In the development of children's attitudes and personalities, parenting patterns are basically a method used by adults or groups of children to help educate them. The independence of foster children has its own value for them. Foster children who are under the care of caregivers at the Orphanage Orphanage are children who no longer have a father or do not have a head of the family. In the pattern of care provided by the caregiver, the caregiver will build good communication between the foster child and the caregiver. Then the caregiver will provide directions and guidance to the foster child regarding the caregiver that will be provided by the caregiver. This research uses qualitative research methods with descriptive research type. Data collection was carried out through interviews, observation and documentation methods. This research aims to find out how the process of implementing the care

provided by caregivers and what supporting and inhibiting factors exist at the Daarul Rahman Orphanage. The technique for determining informants uses a purposive sampling technique with 9 informants. The results of the application of care by caregivers to foster children are good. Previously the children could not read, but after receiving care at the Daarul Rahman Orphanage, the foster children were able to read well and loudly. Previously the children had not been able to tidy up their own things and still dependent on other people, but when foster children are cared for by a caregiver, the foster child is no longer dependent on other people, now the child can socialize well, has more stable emotions, and can have the courage to lead the Koran or tahlilan because he has received lessons in the orphanage Daarul Rahman.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Aulia Arafah

Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta,
Jakarta, Indonesia
Email: auliarafah03@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan penerapan sikap dan kepribadian anak, pola pengasuhan pada dasarnya merupakan suatu cara yang digunakan oleh orang dewasa atau kelompok kepada anak-anak dalam membantu mendidik tumbuh kembang anak agar dapat beradaptasi dengan lingkungan dan peradaban yang tetap menjunjung nilai-nilai serta norma-norma yang ada di sekitarnya. Sikap atau perilaku yang mendasari karakter dan kepribadian anak diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan pergaulan. Pola pengasuhan adalah suatu sistem pendidikan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan tujuan untuk mendidik orang lain, Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya, yaitu pola asuh yang penuh dengan pengertian. Lingkungan internal dan eksternal juga menjadi pengaruh besar terhadap pola asuh yang diberikan orang tua atau kelompok. Dari pola asuh yang diberikan baik orang tua maupun kelompok maka ada perbedaan tentang strategi atau cara yang digunakan dalam memberikan pengasuhan antara orangtua dan kelompok.

Pola pengasuhan yang diberikan oleh orangtua bersifat individu yang dipengaruhi tingkat pengetahuan, pendidikan dan karakter orang tua itu sendiri. Kemudian pola asuh yang diberikan oleh kelompok atau organisasi lebih tertata, terstruktur dan terbangun dalam sistem yang memiliki tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perkembangan karakter anak tidak hanya dilakukan di sekolah saja, namun perkembangan karakter bisa diterapkan di keluarga, lingkungan sekitar dan masyarakat. Pendidikan karakter perlu dikembangkan dengan keteladanan dari orang dewasa, baik itu di rumah, sekolah, lingkungan pertemanan atau di tengah masyarakat. Karakter seseorang itu bisa berasal dari beberapa faktor yaitu seperti faktor lingkungan sekolah, tempat tinggal.

Terkadang beberapa metode pengasuhan yang digunakan pengasuh itu berbeda-beda, karena tidak semua yang memberikan pengasuhan kepada anak menggunakan metode pola

asuh yang sama. Sikap dan sifat anak itu bergantung pada metode pola pengasuhan yang diberikan orang tua atau pengasuhnya karena metode pola pengasuhan yang diberikan kepada anak akan memiliki dampak yang sangat besar kepada masa depan anak itu sendiri. Setiap anak harus memiliki akses terhadap pendidikan yang merupakan hak fundamental. Namun, hak istimewa ini tidak terjadi pada semua anak. Hal ini disebabkan karena tidak setiap anak berasal dari keluarga yang mampu secara fisik dan finansial. Karena beberapa anak mengalami hal-hal yang berbeda dari anak yang memiliki keluarga utuh dengan finansial dan pendidikan yang baik seperti anak terlantar, anak jalanan, anak yang tidak memiliki orang tua dan anak dengan orang tua yang bercerai. Hal-hal tersebut dapat berdampak buruk maupun baik terhadap kehidupan anak kedepannya, banyak anak yang tidak mendapat pendidikan dan pengasuhan yang baik dikarenakan tidak memiliki peran orang tua dihidupnya. Akibatnya, mereka tidak dapat memastikan bahwa kebutuhan dasar terpenuhi dan kesejahteraan anak terlayani.

Seorang anak sangat memerlukan kasih sayang orang tua dan kelompok, karena peran orang tua sangat membantu dalam perkembangan diri seorang anak sehingga anak bisa tumbuh kembang dengan sempurna. Kemudian Anak harus diajarkan kemandirian sejak usia dini untuk mencegah hal-hal yang akan menjadi penghambat masa depan anak tersebut. Jika sebagian Anak-anak tidak mendapatkan hak yang seharusnya didapatkannya dalam kasih sayang dari keluarga, pendidikan yang pantas. Maka anak akan merasa kekurangan dalam hal yang tidak didapatkannya, seperti tidak mendapatkan kasih sayang dari orangtua, ditinggalkan oleh kedua orangtuanya, tidak dapat bersekolah seperti anak-anak pada umumnya dan kebutuhan-kebutuhan lain yang seharusnya didapatkannya. Ketika anak tidak mendapatkan hak yang seharusnya seperti anak seusianya, maka anak tidak dapat berkembang dan memiliki kepribadian yang sempurna.

Fenomena tentang 2 anak yang dibuang oleh orang tuanya di Cikande, Sholehudin selaku warga di sekitar tempat memberikan informasi bahwa “Ditemukn sekitar pukul 16.00 WIB, warga menemukan 2 orang anak”, kemudian warga lain yang memberikan kesaksian bahwa “Orang tua anak tersebut melarikan diri menggunakan ojek online”. Pemberitaan yang dibuat oleh Yandhi Deslatama memberikan bukti bahwa terdapat anak yang membutuhkan orang tua pengganti/pengasuh untuk merawat mereka dikarenakan orang tua yang seharusnya memberikan pengasuhan justru meninggalkan anak tersebut, maka dibutuhkanlah seseorang yang dapat menggantikan orang tuanya agar anak mendapatkan hak yang seharusnya didapatinya. Kemudian jika pola pengasuhan terbaik terdapat di dalam keluarga terutama pada orang tua tetapi pada kenyataannya berdasarkan kondisi keluarga yang ada, banyak anak yang tidak memiliki keluarga yang harmonis dan sempurna maka beberapa anak yang tidak dapat kasih sayang dari keluarganya bisa mendapatkan kasih sayang serta pendidikan yang layak dari pengasuh atau orang tua pengganti.

Pengasuh pengganti orang tua memegang kunci kemandirian anak asuhnya karena kemandirian yang utuh akan dicapai melalui bimbingan dan arahan pengasuh atau orang tua pengganti. Pertumbuhan dan kemandirian anak dapat dibantu dengan pola pengasuhan dan lingkungan tempat mereka dibesarkan. Jika pola pengasuhan yang diberikan dari pengasuh atau orang tua pengganti memiliki kesalahan dalam pola asuh maka bisa menyebabkan ketidakmandirian anak. Terkadang kemandirian yang dimiliki anak itu dapat dibentuk melalui lingkungan terdekatnya seperti pola pengasuhan orang dan kelompok yang akan mempengaruhi kemandirian anak itu sendiri. Pola pengasuhan yang diberikan pengasuh di panti asuhan itu

hampir memiliki persamaan dengan pola pengasuhan yang diberikan orang tua lainnya karena sama-sama memberikan pengasuhan yang terbaik untuk anak asuhnya dan memerikan pendidikan yang cukup bagi anak asuhnya juga. Tetapi, terdapat beberapa perbedaan yang terjadi antara pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh.

Pengasuhan pengasuh di panti asuhan dengan pengasuhan yang diberikan orang tua itu hanya status saja karena pengasuh juga mendidik, mengasuh, melindungi, menyayangi dan memberikan pengasuhan yang terbaik bagi anak asuhnya. Terkadang pola pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh kepada anak asuh tidak benar-benar sama seperti dengan pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua, karena kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kandung untuk anak kandungnya mempunyai perasaan yang tumbuh sendiri bagi jalinan kasih antara orang tua kandung dan anak. Maka, pengasuh yang mengasuh anak asuh tersebut memiliki kemungkinan kecil untuk mempunyai jalinan kasih atau kasih sayang yang benar-benar tulus yang akan mengikat batin keduanya. Kemudian pengasuh yang dapat memiliki jalinan tersebut biasanya sangat-sangat tulus karena bisa menumbuhkan perasaan tersebut antara keduanya.

Pengasuh memberikan beberapa pengajaran dan pelajaran untuk anak asuh agar anak asuh dapat memiliki dan menumbuhkan sikap kemandirian pada diri anak asuh, karena sikap tersebut sangatlah bermanfaat bagi kehidupannya. Kemandirian dapat dikatakan seperti cara untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang baik untuk diri sendiri. Terkadang kemandirian membuat anak menemukan jati dirinya sendiri, karena anak bisa membuat keputusan sendiri dan menentukan pilihan yang akan berdampak baik atau buruk untuk dirinya tanpa bantuan orang lain. Dan jika anak sudah memiliki kemandirian pada dirinya, anak akan dapat mengambil keputusan yang cepat dan menentukan hal-hal apa saja yang bisa dikendalikan sendiri tanpa bantuan orang lain karena anak sudah memiliki sikap kemandirian. Mengingat pentingnya peran orang tua dalam menanamkan kemandirian pada anak kemudian perlu dicari seseorang untuk menggantikannya, Seseorang yang bisa menggantikan peran orang tuanya untuk membimbing anak agar anak itu dapat bertumbuh kembang. Beberapa anak tidak memiliki orang tua contohnya seperti anak yang ditinggal orang tua karena meninggal dunia, anak yang ditinggalkan kedua orang tua karena cerai, anak yang diterlantarkan oleh orang tua dan anak yang tidak dianggap oleh kedua orang tuanya.

Jika anak tidak mendapatkan pengasuhan yang layak dari orang tuanya seperti anak-anak yang lainnya maka anak tersebut harus mendapatkan hak yang hilang, karena anak harus mendapatkan pendidikan yang layak, mendapatkan kasih sayang yang cukup, tempat tinggal yang baik dan lingkungan yang layak untuk tumbuh kembang anak tersebut. Maka anak membutuhkan seseorang atau kelompok yang dapat membina anak tersebut dalam beberapa hal yang tidak anak dapatkan dari orang tuanya, seperti orang tua asuh, orang tua pengganti dan pengasuh. Pengasuh atau orang tua pengganti itu biasanya berada di dalam panti asuhan, Panti asuhan merupakan salah satu pilihan pembinaan kemandirian anak yang dapat menggantikan posisi orang tua anak. Panti asuhan adalah sebuah lembaga sosial yang mengasuh anak-anak yang berlatar belakang kurang sempurna dari segi kekeluargaan maupun ekonomi seperti anak yatim piatu, anak terlantar dan anak yang memiliki keterbatasan. Melalui pengasuhan yang akan didapatkan oleh anak di panti asuhan anak akan dibina untuk menjadi lebih baik dan mendapatkan hak yang sebelumnya tidak didapatkannya, Sehingga dapat membentuk

kepribadian anak yang baik, mandiri dan kreatif.

Penggunaan pola asuh yang tepat oleh panti asuhan dapat membentuk kemandirian dari anak-anak asuh sehingga anak-anak merasa memiliki masa depan yang jelas. Kemudian anak akan di didik untuk menjadi seseorang yang dapat berguna bagi dirinya sendiri dan orang yang ada disekitarnya, jika anak mendapatkan pendidikan yang layak, tempat tinggal yang layak, lingkungan yang mendukung dan kasih sayang yang cukup. Panti asuhan dapat berfungsi sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan anak-anak membina anak dalam pendidikan dan dapat membantu membesarkan anak-anak seperti yang dilakukan orang tua, maka dari itu panti asuhan dapat menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya seorang anak, panti asuhan membutuhkan pengasuh dengan keterampilan sosial yang kuat yang juga memahami bagaimana anak asuh harus dibesarkan dan di didik.

Panti Asuhan Yatim Daarul Rahman merupakan salah satu panti asuhan yang berada di kota Jakarta Selatan, Panti Asuhan tersebut biasanya menuntun dan membina anak -anak dengan berbagai macam latar belakang kehidupan sosial yang berbeda-beda. Panti asuhan ini memiliki peran dalam mendidik dan membina anak-anak asuhnya seperti memberikan pembinaan agama, memberikan kasih sayang yang cukup bagi anak asuh, memberikan bimbingan kepada anak asuh dan meningkatkan kepribadian anak agar anak yang berada disana dapat memiliki kepribadian yang baik.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana pola asuh pengasuh di panti asuhan dalam menerapkan kemandirian yang digunakan untuk anak-anak asuh. Karena pengasuhan yang diberikan pengasuh itu sangatlah berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan diri anak asuh di panti asuhan. Selain itu, anak-anak di Panti Asuhan Yatim Daarul Rahman memiliki rentang usia dari SD hingga SMP. Hal ini sejalan dengan tujuan peneliti yang ingin melakukan penelitian tentang bagaimana pola pengasuhan pengasuh dalam menerapkan kemandirian pada anak asuh di Panti Asuhan Yatim Daarul Rahman. Di panti asuhan ini, anak asuh yang telah lulus SMA akan diberikan kebebasan oleh panti asuhan untuk memutuskan bekerja atau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sehingga anaknya tidak menjadi tergantung pada panti asuhan dan dapat mendukung diri mereka sendiri. Kemandirian anak yang dapat diukur adalah kemandirian mereka dalam mengerjakan berbagai pekerjaan dan kewajiban mereka sehari-hari seperti mencuci, membersihkan kamar dan menyelesaikan berbagai persoalan yang mereka hadapi sendiri.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif, Menurut Eko Muryadi [1] penelitian kualitatif adalah Jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya dan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dengan menggunakan berbagai metode ilmiah. Selanjutnya penelitian kualitatif ini dapat dikatakan penelitian yang digunakan untuk memberikan pemahaman dan penjelasan tentang kejadian sosial yang ada menggunakan beberapa cara seperti analisis pengalaman melalui masyarakat, menganalisis interaksi atau komunikasi pada setiap individu maupun kelompok, kemudian menganalisis dokumen-dokumen. Penelitian kualitatif terdiri dari susunan kegiatan yang dapat terdiri dari catatan lapangan, wawancara, percakapan, fotografi, rekaman dan catatan pribadi. Penelitian kualitatif menerapkan proses dalam pendekatan data

yang dapat digunakan dalam mempelajari suatu fenomena dalam konteks alami dan memberikan makna dari suatu permasalahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dapat menghasilkan data dekriptif, kemudian penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pola pengasuhan dalam menerapkan kemandirian anak asuh di panti asuhan yatim Daarul Rahman.

3.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mempunyai peran penting dalam proses penelitian agar mendapatkan data-data yang relevan untuk digunakan dalam penelitian, jika peneliti sudah mendapatkan data-data yang relevan maka dasar untuk menyusun penelitian sudah tersedia. Teknik pengumpulan data merupakan cara dalam pengumpulan data yang berfungsi untuk digunakan dalam penelitian yang memiliki tujuan agar penelitian dapat mempunyai data yang valid dalam penelitiannya. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi Sugiyono [2].

3.1.1 Wawancara

Metode wawancara dalam penelitian Sugiyono [3] merupakan proses dalam mendapatkan keterangan melalui tanya jawab dengan tatap muka dan memiliki tujuan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan penelitiannya melalui informan. Wawancara dilakukan ketika sudah mendapatkan persetujuan dan informan, kemudian wawancara antara peneliti dan informan, wawancara akan dilakukan pada waktu dan tempat yang sudah disetujui satu sama lain. Terkadang peneliti menggunakan wawancara yang terstruktur dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang cukup dan berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Wawancara dalam penelitian pada umumnya harus mendapatkan persetujuan dari kedua belah pihak yang bersangkutan supaya menghormati satu sama lain yang akan melakukan wawancara. Pada umumnya jika wawancara sudah terlaksana maka hasil yang didapat setelah wawancara seperti mengetahui permasalahan lebih dalam, pengalaman informan dan pendapat informan.

3.1.2 Observasi

Dalam metode observasi ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung untuk mengamati kegiatan yang ada, kemudian setelah peneliti mengamati lokasi peneliti akan mulai mencatat beberapa hal yang sudah diamati. Hal tersebut memiliki tujuan yang dapat mengamati serta mengawasi segala hal yang berhubungan dengan tempat observasi [4]. Observasi merupakan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti pada sebuah objek di lingkungan yang menjadi tempat penelitiannya yang masih berlangsung dengan menggunakan panca indra. Observasi yang dilakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk menggambarkan objek dan melihat segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian tersebut melalui pengamatan dengan menggunakan panca indera. Kemudian peneliti mendapatkan informasi yang relevan atau dapat mengaitkan beberapa hal yang bersangkutan dengan metode sebelumnya.

3.1.3 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi juga sangat penting dan dibutuhkan untuk penelitian yang akan

dilakukan, karena dokumentasi dapat menjadi alat bukti dan memiliki data yang berbentuk seperti buku catatan harian, foto, dokumen, jurnal, arsip dan gambar yang berisikan laporan keterangan untuk membantu penelitian Sugiyono [4]. Dokumentasi ini dapat menjadikan alat bukti untuk penelitian, karena di masa yang akan datang alat bukti ini dapat menjadi bukti gambar atau tulisan yang berisikan kegiatan-kegiatan yang terjadi di masa lalu. Peneliti akan mengumpulkan beberapa data melalui beberapa metode yang sudah dilakukan, kemudian dihubungkan untuk menyelesaikan penelitiannya.

3.2 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan menurut Sugiyono [4] ialah suatu penentuan untuk menentukan informan untuk penelitian ini. Jika terjadi sesuatu hal yang berkaitan dengan penelitian ini di lokasi tersebut, maka informan yang akan memberikan informasi terkait beberapa hal yang terjadi di lokasi penelitian. Informan yang akan membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini yaitu pengasuh yang berada di panti asuhan yatim daarul rahman anak asuh yang sedang melakukan penerapankemandirian pengasuh yang ada di panti asuhan yatim daarul rahman.

3.3 Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang akan digunakan untuk memeriksa keabsahan data. Tujuan dari teknik ini yaitu agar dapat menggunakan data dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratannya seperti data yang didapat melalui metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi. Teknik ini melibatkan pemeriksaan data terhadap sumber lain untuk memastikan keakuratannya.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu [4].

3.4.1 Reduksi Data

Menurut Sugiyono [4] Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan tema dan polanya, pada akhirnya memberikan deskripsi yang lebih jelas serta mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh teori dan tujuannya yang akan dicapai.

3.4.2 Penyajian Data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Selain itu pada penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan pada bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya namun yang sering digunakan untuk menyajikan data pada penelitian kualitatif yaitu dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami Sugiyono [3]. Dapat dipahami bahwa terdapat

beberapa permasalahan yang ada di lapangan. Kemudian, dikelompokkan data yang sesuai dengan permasalahan tersebut dan menganalisisnya secara sistematis.

3.4.3 Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap terakhir didalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak bersama dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya [4]

Data penelitian kualitatif akan membantu menciptakan pernyataan baru tentang data. Kemudian proses pengolahan data akan diambil melalui data terbaru dari lapangan dan mereduksinya sehingga hanya informasi penting saja yang disimpan. Informasi kemudian akan diurutkan dan dianalisis. Setelah proses ini selesai, data ditampilkan dalam pola dan diverifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Penerapan pola pengasuhan kemandirian pada anak asuh

Pola pengasuhan yang diberikan oleh seorang pengasuh merupakan sebuah pembelajaran dan pembiasaan yang ditujukan untuk anak asuh dengan tujuan agar anak-anak asuh memiliki kepribadian yang mandiri dan lebih menghargai waktu. Pola pengasuhan tidak bisa semata-mata hanya memberikan wejangan kepada anak asuh, tetapi juga membutuhkan bimbingan, nasihat, motivasi, arahan dan kasih sayang. Anak asuh sangat membutuhkan bimbingan untuk selalu berada di jalan yang benar. Anak asuh juga harus mendapatkan nasihat dari pengasuh agar dapat membedakan hal yang baik dan hal yang buruk. Selain itu anak asuh juga harus diberikan motivasi atau dorongan agar memiliki semangat dan tekad yang kuat untuk bisa menopang kehidupannya. Kemudian anak asuh juga membutuhkan arahan agar anak asuh dapat diarahkan menuju jalan yang tepat. Dan yang terakhir anak asuh harus mendapatkan kasih sayang yang cukup dari pengasuh karena hal tersebut sangat berpengaruh dalam tumbuh kembang anak asuh.

Dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak asuh, pengasuh harus bisa menggantikan peran orang tua dalam mendidik anak asuh dan memenuhi kasih sayang yang tidak didapati oleh anak asuh dikeluarganya. Walaupun tidak bisa menggantikan peran sebagai orang tua seutuhnya tetapi pengasuh bisa menjadi mengisi kekosongan yang ada didalam diri anak asuh. Pengasuh harus bisa melakukan pendekatan kepada anak asuh selayaknya kedekatan seorang anak dengan orang tuanya.

Kedekatan antara anak asuh dan pengasuh merupakan hal penting untuk bisa menerapkan pola pengasuhan yang efektif, seperti yang dikatakan oleh pengasuh I:

“Prosesnya seperti memberikan pendekatan antara pengasuh dan anak asuh, Karena melalui pendekatan tersebut akan menumbuhkan hal-hal yang baik bagi anak asuh, menjadikan komunikasi yang baik agar mempermudah penerapan yang akan dilakukan dan bimbingan yang akan diberikan oleh pengasuh akan lebih mudah diterima oleh anak.”

Didukung oleh pernyataan yang diberikan pembina yaitu :

“Dalam proses untuk menerapkan pola pengasuhan yang baik untuk menjadikan anak lebih mandiri biasanya kami memberikan uswah atau contoh yang baik terhadap anak asuh dan memberikan beberapa kegiatan-kegiatan yang sekiranya dapat menjadi pelajaran bagi anak asuh. Terkadang pengasuh juga memberikan kegiatan-kegiatan yang berbeda disetiap harinya dengan mengajarkan ngaji, tajwid, membahas hadits, membahas fiqh dan memberikan anak asuh waktu untuk berdiskusi tentang beberapa hal yang ingin diketahui oleh anak asuh. Dengan kegiatan-kegiatan yang sudah diberikan oleh pengasuh maka anak asuh diharapkan menjadi lebih dekat dengan pengasuh agar komunikasi antara anak asuh dan pengasuh bisa lebih terjaga. Melalui kegiatan dan pengasuhan yang diberikan pengasuh kepada anak asuh, pengasuh ingin menumbuhkan rasa percaya anak asuh kepada pengasuh agar proses penerapan kemandirian yang akan diberikan oleh pengasuh bisa lebih mudah karena komunikasi dan kepercayaannya sudah terjaga. Dan pengasuh ataupun pembina akan mengadakan evaluasi (menegur) setiap ada yang keliru terhadap sikap mereka.”

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa peran seorang pengasuh berperangaruh pada pola pengasuhan yang akan diterima oleh anak asuh. Jika pendekatan dan komunikasi yang diberikan oleh pengasuh dalam penerapan pola pengasuhan itu buruk, maka akan memiliki dampak buruk kepada anak asuh. Terkadang akan mempengaruhi kemandirian pada anak asuh. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang efisien dan lingkungan yang nyaman bagi anak asuh merupakan faktor penting dalam penerapan kemandirian anak asuh karena memberikan kebebasan anak asuh untuk mengekspresikan dirinya sesuai dengan kemampuannya agar kedepannya anak asuh dapat melakukan hal-hal dapat diatasinya sendiri. Dalam proses penerapan yang dilakukan oleh pengasuh, pengasuh melakukan pendekatan terlebih dahulu untuk membuat pendekatan antara anak asuh dan pengasuh. Karena dimulai dari komunikasi yang baik dan lancar maka pengasuhan yang akan dilakukan selanjutnya akan dimudahkan.

3.1.2 Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan kemandirian anak asuh

Terdapat beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses penerapan kemandirian anak asuh melalui pengasuh.

1. Faktor Pendukung

Hal yang mendukung dalam kemandirian anak asuh salah satunya yaitu dengan fasilitas yang memadai dan lingkungan yang membantu dalam proses penerapan pola pengasuhan kepada anak asuh.

Seperti yang dijelaskan oleh Pengasuh II :

“Beberapa faktor yang menjadi pendukung untuk anak asuh terutama lingkungan yang mendukung seperti Lingkungan yang aman, terstruktur, dan positif merupakan faktor penting dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak asuh. Lingkungan ini harus memberikan kebebasan dan dukungan untuk mengambil inisiatif, mengembangkan keterampilan, dan mengambil tanggung jawab. juga ada pendidikan yang inklusif seperti memastikan bahwa anak asuh memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas dan inklusif sangat

penting untuk meningkatkan kemandirian mereka. Dengan mendapatkan pendidikan yang baik, mereka akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengambil keputusan yang cerdas dan mandiri. Kemudian juga pengasuh melakukan pembinaan yang terarah dan dukungan yang konsisten dalam mengembangkan kemandirian anak asuh.”

Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Pengasuh II :

“Di Panti Asuhan ini kami memberikan fasilitas yang cukup memumpuni untuk menjadi faktor pendukung dalam menumbuh kembangkan dan meningkatkan kemandirian anak asuh. Seperti memberikan makanan yang bergizi kepada anak asuh agar mereka selalu sehat, memberikan alat olahraga untuk mengasah kemampuan anak asuh, memberikan sepeda agar anak asuh bisa keliling lingkungan panti, memberikan kamar yang layak agar anak asuh merasa nyaman, memberikan keamanan dan kenyamanan bagi kehidupan anak asuh. Dengan diberikannya beberapa fasilitas yang ada oleh pengasuh, maka pengasuh mengharapkan itu semua dapat menjadi faktor pendukung dalam menumbuh kembangkan kemandirian dan meningkatkan kemandirian anak asuh.”

Dari hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa fasilitas yang disediakan oleh panti asuhan itu agar anak asuh merasa lebih nyaman dilingkungan yang sedang ditinggalinya. Fasilitas tersebut juga berguna untuk membantu serta mendukung dalam proses pengasuhan pada anak asuh. Kemudian fasilitas yang disediakan juga sudah aman ketika digunakan oleh anak asuh. Selain itu fasilitas yang disediakan berfungsi sebagai media tumbuh kembangnya anak asuh dalam membangun kemandirian, kreatifitas serta solidaritas terhadap anak asuh itu sendiri. Mereka akan banyak melatih diri mereka dengan menggunakan fasilitas yang telah disediakan.

2. Faktor Penghambat

Dalam proses penerapan pengasuhan, pasti akan ada beberapa hal yang dapat menghambat proses penerapan pengasuhan terhadap anak asuh. Dimana hal itu tidak dapat dihindari oleh para pengasuh.

Seperti yang dikatakan oleh pengasuh 1 :

“Ada beberapa hambatan dalam proses penerapan kemandirian anak disini seperti lingkungan sekolah yang kurang baik untuk anak itu menjadi hambatan dalam proses penerapan kemandirian anak karena kami disini belum ada sekolah yang berada didalam naungan yayasan maka sekolah yang mereka datangi tersebut masih memiliki pergaulan yang berbeda itu menjadikan penghambat dalam proses penerapan kemandirian anak di Panti. Dari hal tersebut akan membawa dampak buruk bagi anak asuh teteapi kami disini berusaha semaksimal mungkin untuk menyaring hal-hal yang tidak baik yang dibawa anak asuh ke Panti.”

Pernyataan tersebut didukung dengan adanya pernyataan yang dinyatakan oleh pengasuh II :

“Terdapat beberapa faktor dari anak anak yang menjadi mereka itu terhambat untuk mengembangkan dirinya menjadi mandiri salah satunya tentang riwayat trauma seperti anak asuh yang memiliki riwayat trauma baik itu fisik, emosional, atau seksual. Mungkin anak asuh yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemandirian, kemudian juga

ketidakstabilan lingkungan, lingkungan yang tidak stabil atau tidak aman bisa membuat mereka tidak tabil bisa berupa perubahan tempat tinggal yang sering, konflik keluarga, atau ketidakpastian yang berkelanjutan. Ini juga dapat menyebabkan kecemasan atau mungkin rasa tidak aman.”

Dari hasil wawancara diatas, dapat dipahami terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat proses kemandirian seorang anak asuh. Faktor tersebut yaitu tentang emosional seorang anak, trauma akan masa lalunya, serta pergaulan yang membawa dampak buruk untuk diri anak asuh. Hal ini sepenuhnya tidak dapat dihindari, akan tetapi para pengasuh akan berusaha semaksimal mungkin untuk bisa menghindari hambatan yang terjadi dalam proses penerapan pengasuhan terhadap anak asuh. Dari faktor penghambat yang menjadi penghambat dalam proses penerapan kemandirian pada anak asuh itu juga menjadikan anak asuh merasa tidak aman dan nyaman, maka Panti Asuhan memberikan keamanan dan kenyamanan bagi anak asuh yang bberada dibawah naungan Panti Asuhan. Pengasuh membantu anak asuh anak asuh dalam menghadapi trauma yang pernah dialaminya.

3.1.3 Solusi untuk permasalahan dalam proses pengasuhan kemandirian pada anak asuh

Dalam masalah pada proses pengasuhan pasti terdapat solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Solusi tersebut berguna agar proses pengasuhan itu bisa berjalan sebagaimana mestinya dan bisa tersampaikan serta diterima dengan baik oleh anak asuh.

Seperti yang dijelaskan oleh pembina :

“Seperti persoalan tempat tinggal, sekolah dan kebutuhan-kebutuhan anak asuh. Solusinya untuk membantu anak asuh seperti memberikan fasilitas yang cukup bagi mereka , membimbing mereka dikesehariaanya dan menjadi contoh yang baik untuk anak asuh agar mereka mengetahui bagaimana sikap yang baik untuk ditiru.”

Sama hal dengan apa yang dijelaskan oleh pengasuh II :

“Persoalan yang biasanya terjadi dalam penerapan kemandirian pada anak asuh yaitu persoalan ketika anak asuh terkadang masih belum bisa diatur, karena ketika anak asuh baru masuk ke Panti asuhan mereka akan beradaptasi terlebih dahulu untuk mengikuti peraturan dan kegiatan yang ada di Panti Asuhan. Kami selaku pengasuh yang mendidik dan membimbing anak asuh akan mendekati diri terlebih dahulu kepada anak asuh agar anak asuh tersebut dapat merasa lebih nyaman dan mengerti kegiatan-kegiatan dan peraturan-peraturan yang ada di Panti Asuhan. Kemudian pengasuh akan pelan-pelan membimbing, mendidik dan memberi pengasuhan kepada anak asuh agar anak tersebut dapat terdidik dengan baik.”

Dari hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa solusi pada permasalahan dalam proses pengasuhan dapat diambil dari permasalahan yang kemudian dibuat kesimpulan berdasarkan kekurangan yang dimiliki dari para pengasuh. Seperti pada penjelasan yang dijelaskan oleh pengasuh II *“yaitu persoalan ketika anak asuh terkadang masih belum bisa diatur”* pada hal ini terlihat bahwa terkadang anak asuh sulit untuk diatur karena kurangnya kedekatan antara pengasuh dengan anak asuh. Solusinya yaitu dengan lebih mendekati diri

kepada anak asuh. Solusi tersebut muncul setelah diketahui penyebab dari permasalahan yang terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian, observasi serta wawancara, dapat disimpulkan bahwa Panti Asuhan Yatim Daarul Rahman merupakan yayasan yang mengedepankan pola pengasuhan dengan menggunakan beberapa proses, dimana proses tersebut memiliki tujuan yaitu agar anak asuh memiliki kemandirian dalam dirinya serta menuntut untuk menjadi lebih dewasa agar dapat menopang kehidupannya dan keluarganya.

Dalam penerapan pola pengasuhan kepada anak asuh, terdapat faktor pendukung dan juga faktor pengahambat. Faktor pendukung salah satunya dengan adanya fasilitas yang membuat anak asuh lebih nyaman berada dipanti. Fasilitas tersebut salah satunya kamar tidur ber-AC, dapur, komputer, perlatan olahraga dan ruang pertemuan. Fasilitas tersebut disediakan agar anak asuh dapat lebih efektif dalam menumbuh kembangkan bakat dan minat serta tekad untuk bisa lebih baik lagi dalam hal kemandirian. Sedangkan faktor pengahambat salah satunya konflik keluarga, perubahan emosional, lingkungan sekolah yang kurang baik dan trauma akan masa lalu. Hal tersebut merupakan permasalahan yang tidak dapat dihindari dan juga akan menghambat proses penerapan pola pengasuhan. Tetapi permasalahan tentang penghambat proses penerapan pola pengasuhan selalu ada solusinya. Solusi tersebut muncul setelah diketahuinya penyebab dari permasalahan. Tetapi solusi bukanlah sesuatu yang dapat mencegah terjadinya penghambat dalam proses pengasuhan, melainkan penanganan akan atas permasalahan yang telah terjadi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pengasuhan yang dilakukan oleh pengasuh dalam menerapkan kemandirian pada anak asuh merupakan tindakan atau bantuan dalam menjadikan anak asuh itu menjadi lebih mandiri. Karena pengasuhan yang dilakukan dan diberikan oleh pengasuh membuat anak asuh merasa dirinya diberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup, terkadang anak asuh tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup yang seharusnya diberikan oleh kedua orang tuanya. Tetapi banyak hal yang membuat anak asuh tidak mendapatkan hal yang seharusnya didapatinya karena beberapa alasan seperti orang tuanya tidak ada waktu karena bekerja, orang tua yang sudah wafat dan sudah jauh dari jangkauan orang tuanya.

Pertama, pengasuh memberikan pengasuhan dengan penerapan kemandirian bagi anak asuh itu melalui proses yang bsik seperti mendekati anak asuh dengan cara bermain atau mengobrol, membuat komunikasi antar keduanya lebih menarik sehingga anak asuh merasa nyaman dalam pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh, membimbing anak asuh dengan kasih sayang yang cukup agar anak asuh merasa disayang, memberikan nasihat tentang kehidupan atau motivasi agar anak asuh bisa menjadi dewasa dan mandiri, kemudian ketika anak asuh sudah mempunyai kemandirian pada dirinya maka pengasuh akan mengawasi pertumbuhan pada diri anak asuh.

Kedua, dalam proses penerapan kemandirian pada anak asuh mempunyai faktor pendukung yang mempermudah proses penerapan kemandirian anak asuh seperti fasilitas yang memadai, dukungan dari lingkungan sekitar Panti Asuhan dan kasih sayang yang menjadi hal penting bagi penerapan kemandirian anak asuh.

Kemudian terdapat faktor penghambat seperti mempunyai trauma yang mendalam dari beberapa pihak sebelumnya itu salah satu hal yang menjadi penghambat dalam penerapan kemandirian anak asuh tetapi pengasuh akan perlahan-lahan membantu anak asuh untuk lepas dari hambatan tersebut agar proses penerapan yang dilakukan dapat diterima oleh anak asuh dengan tidak adanya hambatan,

Ketiga, didalam proses penerapan kemandirian pada anak asuh terdapat permasalahan tentang pendidikan, karena pendidikan anak asuh itu berada diluar Panti Asuhan, jadi terkadang anak asuh membawa hal-hal negatif karena faktor lingkungan sekolahnya yang membuat anak asuh membawa hal-hal negatif. Maka pengasuh yang berada di Panti Asuhan selalu mengontrol anak asuh agar permasalahan tersebut tidak tersebar luas dan mempengaruhi anak asuh yang lain. Terkadang anak asuh yang sudah mengerti dan mandiri tidak akan membawa hal-hal negatif dari lingkungan yang buruk karena anak asuh tersebut sudah mengerti atas kesadarannya sendiri. Hal tersebut yang menjadikan pembelajaran anak asuh tentang kemandirian yang ada didalam dirinya.

REFERENSI

- [1] Eko Murdiyanto. (2020) *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta (Edisi Pertama).
- [2] Sugiyono. (2020) *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaksi dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- [3] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- [4] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV Alfabeta
- [5] Abidin, A. M. (2019). *Peran pengasuh panti asuhan membentuk karakter disiplin dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak*. AN-NISA: Jurnal Studi Gender dan Anak, 11(1), 354-363.
- [6] Adha, A. (2022). Pemberdayaan Kemandirian Anak Yatim Panti Asuhan Muhammadiyah Pasar Ambacang Kuranji Padang. *Jurnal An-nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 9(1), 16-35.
- [7] Afriani, E., & Afrinaldi, A. (2023). Peran Pengasuh Dalam Membina Perilaku Sosial Anak Pada Panti Asuhan Aisyiyah Putri Daerah Kota Payakumbuh. *Sejahtera Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*, 2(1), 81-86.
- [8] Arif H. & Abdul Wachid B. S. (2022) Landasan Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Yatim di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 4.